

BAB V

PENUTUP

Inti dari cerita Berjongganom ini menggambarkan perjuangan seorang istri yang ditinggal suami tercinta, akan tetapi Dewi Sembadra mampu melalui hingga sang suami kembali walaupun dengan bantuan keponakan yang bernama Raden Gatutkaca. Dengan berwujud seekor kera bernama Berjongganom, ia mampu menemani perjalanan dan penantian bibinya dalam menunggu datangnya kembali Pangeran Arjuna. Lakon ini memberikan pesan hendaklah berpamitan seandainya satu dari pasangan suami-istri akan pergi jauh dan lama tak kembali karena seorang istri yang ditinggalkan suami dalam waktu lama serta tak ada kabar berita bisa menjadi pergunjangan orang lain tentang rumah tangganya.

Berawal dari lakon Berjongganom semalam suntuk perancang mencoba meringkas serta memberikan penyegaran serta memasukan aspek garap tokoh sehingga membuat lakon ini menjadi lebih efisien dan mengena dalam pakeliran gaya Kedu Wonosaban. Dalam menyusun perancangan ini perancang menemukan banyak kendala, terutama sekali dalam sumber tertulis sehingga perancang lebih mengandalkan sumber wawancara dengan narasumber yang dinilai lebih memahami pakeliran gaya Kedu Wonosaban. Oleh karena itu karya ini masih sangat jauh dari sempurna, untuk itu diperlukan pendalaman tentang pakeliran gaya Kedu Wonosaban, disertai evaluasi dan pendalaman materi yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Estetis dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Anderson, Benedict R. *Mitologi dan Toleransi Oran Jawa*, terj. Ruslani, Yogyakarta : Qalam, 2000.
- Gronendael Van, Victoria M Clara, *Dalang di Balik Wayang*, Pustaka Utama Graffiti, 1987.
- Hadiprayitno, Kasidi. *Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta : Penelitian Insitut Seni Indonesia, 2004.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan 1988.
- Mudjanattistomo, RM, Dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, Kanisius, 1977
- Nuryanta Putra, Ig Krisna. "Ki Ageng Kedu dalam Pakeliran Ruwatan Tradisi Kedu". Pasca sarjana UGM : 1999.
- Pendit, Nyoman S. *Mahabarata, Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurusetra*. Jakarta : Bhratara karya aksara, 1980.
- Suwarno, Bambang. "Lakon Pakem Wahyu Makutharama". Laporan Penelitian Pakeliran Ringkas. STSI Surakarta : 1991.
- "Perancangan Komposisi Pakeliran". Makalah Seminar Sehari " FSP ISI. Yogyakarta : 1996.
- Srimulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : CV Haji Samagung, , 1978
- Soekatno, BA. *Wayang kulit Purwa Klasifikasi dan Sejarah*. Semarang : CV Aneka Ilmu, 1992.
- Sajid, RM. *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1981

Walujo, Kanti. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.



B. Narasumber

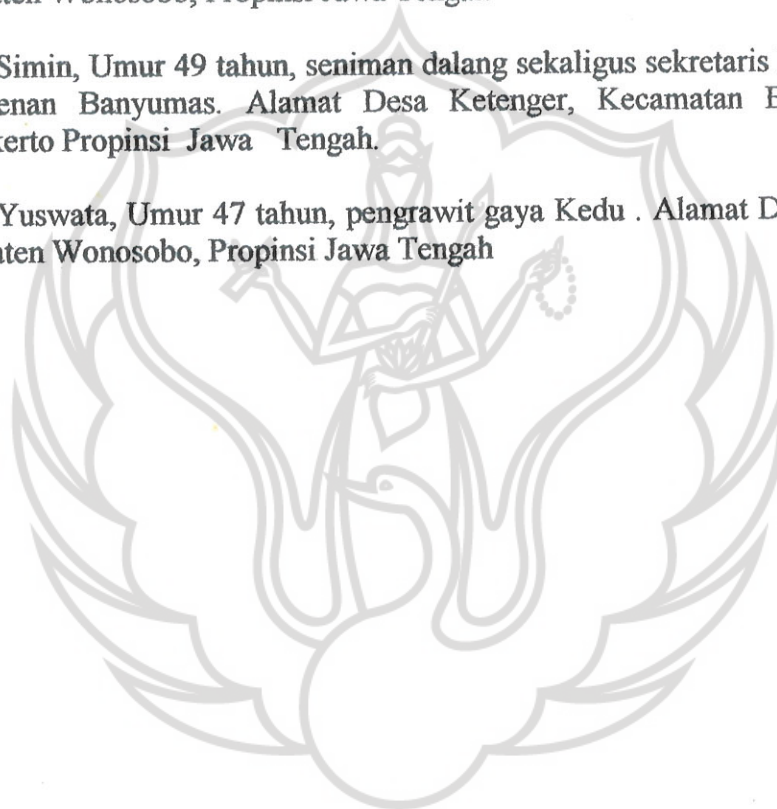
Bapak Anom Suroso, Umur 50 tahun, seniman dalang pewaris gaya Kedu Mendolo yang bertempat tinggal di Dusun Mendolo Rt 03/01 Bumireso, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah.

Bapak Karto Makim, Umur 73 tahun, seniman dalang pewaris gaya Kedu Selakrama. Alamat Desa Selakrama, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah.

Bapak Suharno, Umur 43 tahun, pengrawit gaya Kedu . Alamat Desa Capar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah

Bapak Simin, Umur 49 tahun, seniman dalang sekaligus sekretaris Pepadi eks karesidenan Banyumas. Alamat Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Purwokerto Propinsi Jawa Tengah.

Bapak Yuswata, Umur 47 tahun, pengrawit gaya Kedu . Alamat Desa Capar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah



C. Glosari

- Ada-ada* : *sulukan* yang digunakan dalang disertai dengan *dhodhogan*.
- Antal* : pelan-pelan.
- Buka celuk* : permulaan *Gendhing* yang dimulai dengan vocal.
- Caking* : cara penyajian garap
- Campursari* : musik tradisi yang dipaikan dengan alat musik modern.
- Debog* : batang pohon pisang.
- Denawa* : raksasa
- Dupakan* : istilah untuk perang Raden Werkudara pada saat iringan sampak
Manyura
- Dhodhogan* : *plathukan* yang dipukulkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri kotak.
- Èpèk-èpèk* : tangan
- Gangsa* : Gamelan.
- Garap* : cara mengemas sebuah sajian.
- Gendhing* : komposisi lagu gamelan.
- Gendiran* : istilah untuk perang antara Raden Arjuna dengan Buta Cakil
- Gawangan* : empat balok kayu yang digunakan untuk membentangkan *kelir*.
- Geter* : *mendodog* kotak dengan tempo cepat.
- Janturan* : cerita dalang yang disertai iringan.

- Kandha* : cerita dalang atas kejadian dipakeliran disertai tokoh wayang atau gerakan wayang.
- Kayon* : wayang yang berbentuk gunung.
- Kentas* : gerakan wayang keluar dari area *kelir*.
- Kelir* : kain putih yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
- Kembang* : bunga
- katresnan* : rasa cinta.
- Kalih* : loro.
- Kayon* : wayang yang dibuat menyerupai pepohonan.
- Laras* : suara *thinthingan* gamelan atau lagu gamelan.
- Lagon* : suluk tanpa diirigi *dhodhogan*
- Ngracik* : dipercepat atau dua kali lipat.
- Pathet* : harmoni tata gamelan, pokok tinggi tala Gamelan.
- Pocapan* : percakapan atau dialog antar tokoh.
- Pakeliran* : pentas wayang kulit.
- Pakem* : ikatan atau peraturan.
- Perangan* : pertempuran antara dua tokoh atau lebih
- Plathukan* : cara memukul kotak wayang
- Rambahan* : berulang kali.
- Ruwat Bumi* : acara untuk menghilangkan gangguan di alam.
- Sampak* : nama iringan pada pakeliran.

- Satria* : kesatria
- Sirep* : perubahan suara *Gendhing* dari keras menjadi pelan.
- Slendro* : nama laras Gamelan.
- Suwuk* : berhenti atau Selesai.
- Sulukan* : nyayian dalang
- Seseg* : cepat.
- Thinthingan* : menabuh gamelan dengan pelan untuk menghasilkan bunyi nada gamelan
- Tlutur* : nama iringan sebagai gambaran suasana sedih.
- Tayungan* : tarian Raden Werkudara atau Petruk setelah sampak Manyura
- Tancep Kayon* : *kayon* berdiri tegak di tengah kelir.
- Udar* : lepas.

